

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *THE LEARNING CELL* DI KELAS IV
SDN 11 LOLONG KECAMATAN PADANG UTARA
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**SEPTIA DWI SINTA
18061**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

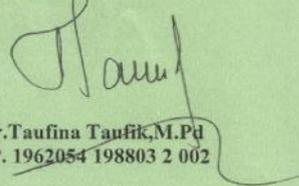
Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Dengan Model Pembelajaran
The Learning Cell Di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara
Kota Padang

Nama : Septia Dwi Sinta
NIM : 18061
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

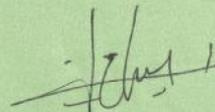
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



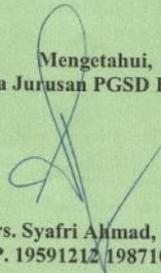
Dr. Taufina Taufik, M.Pd
NIP. 1962054 198803 2 002

Pembimbing II



Dra. Elfia Sukma, M.Pd
NIP. 19630522 198703 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Dengan Model
Pembelajaran *The Learning Cell* Di Kelas IV SDN 11 Lolong
Kecamatan Padang Utara Kota Padang

Nama : Septia Dwi Sinta

NIM : 18061

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Dr. Taufina Taufik, M.Pd

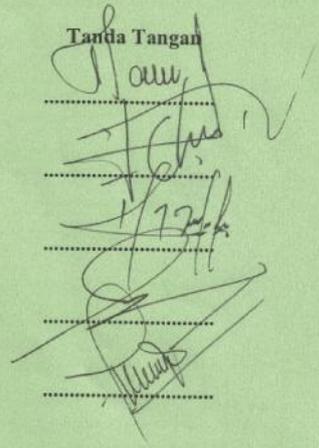
2. Sekretaris : Dra. Elfia Sukma, M.Pd

3. Anggota : Nur Azmi Alwi, S.S, M.Pd

4. Anggota : Mansurdin, S.Sn, M.Hum

5. Anggota : Drs. Mansur Lubis, M.Pd

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septia Dwi Sinta
NIM/BP : 18061/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang", ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015
yang menyatakan,



Septia Dwi Sinta
NIM/BP. 18061/2010

ABSTRAK

Septia Dwi Sinta. 2015. Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada pembelajaran membaca intensif yaitu siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan terhadap teks bacaan yang akan dibacanya, hal ini disebabkan karena model yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini untuk peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *the learning cell*. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 24 orang. Prosedur penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang meliputi proses pada saat kegiatan prabaca, saatbaca dan pascabaca Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dengan observasi menggunakan lembar observasi sedangkan penilaian diperoleh dengan menggunakan lembar penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada: (a) pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, pada siklus I mendapat skor 70% dengan kualifikasi baik, meningkat menjadi 92,5% dengan kualifikasi sangat baik pada siklus II, dan pada aspek siswa siklus I mendapat skor 65% dengan kualifikasi cukup, meningkat pada siklus II menjadi 85% dengan kualifikasi sangat baik, (b) Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 66,79, meningkat disiklus II menjadi 81,44. Rata-rata siswa pada tahap prabaca siklus I dari 66,67% (cukup) meningkat menjadi 80,20% (sangat baik pada siklus II. Rata-rata siswa tahap saatbaca siklus I dari 72,25% (baik) meningkat menjadi 84,75% (sangat baik) pada siklus II. Rata-rata siswa pada tahap pascabaca siklus I dari 61,45% (cukup) meningkat menjadi 79,16% (baik) pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *the learning cell* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya dalam membaca intensif di Sekolah Dasar.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin, Puji beserta syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang”** dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian shalawat serta salam kepada junjungan kita Habibullah Mustafa Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya yang telah menyalakan obor penerang gelapnya jalan umat manusia. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nur Azmi Alwi, S.S, M.Pd selaku dosen penguji I, Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum selaku dosen penguji II dan Bapak Mansur Tubic M.Pd sebagai dosen penguji III, yang telah banyak memberikan banyak kontribusi saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
4. Bapak beserta Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
5. Ibu Dra. Nuryat Asni, selaku kepala sekolah dan Ibu-Bapak majelis guru SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang telah

memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

6. Penyemangat hidupku,ibu tercinta Azimar dan ayah tercinta Syafrilsertaabangku Handry dan adik-adikku Doni, Yogi dan Yola yang telah senantiasa ikhlas mendo'akan dan memberi semangatserta setia mendengarkan segala keluh kesah penelitiserta memberikan kebutuhan baik moril maupun sprituil.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangankuLillah, Febrio, Desti,Yana, dan Meti yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua teman-teman seperjuangan R-07 PGSD yang telah banyak membantu baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan namanya satu-persatu disini.

Peneliti mengirimkan do'a kepada Allah SWT, semoga bantuan yang telah mereka berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya, Amiin. Dan akhir kata penelitimenyadari tiada manusia yang sempurna, kebenaran datang dari Allah SWT dan kesalahan datang dari hamba-Nya, begitu juga dengan skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca. Penelitiberharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin yarobbal'alamiin.

Padang, Januari 2015
Penulis

Septia Dwi Sinta
18061

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakekat Membaca.....	11
a. Pengertian Membaca.....	12
b. Tujuan Membaca.....	12

c. Manfaat Membaca.....	14
d. Jenis-jenis Membaca	15
e. Proses Membaca.....	16
2. Membaca Intensif.....	19
a. Pengertian Membaca Intensif	20
b. Jenis-jenis Membaca Intensif	20
c. Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	21
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	21
2. Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	22
3. Kelebihan Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	24
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	24
5. Penerapan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	26
6. Penilaian Pembelajaran Membaca Intensif Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	27
B. Kerangka Teori.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Lokasi Penelitian.....	32
1. Tempat Penelitian.....	32
2. Subjek Penelitian.....	33
3. Waktu Penelitian	33
B. Rancangan Penelitian	34
1. Pendekatan Penelitian	34

2. Jenis Penelitian.....	35
3. Alur Penelitian	36
4. Prosedur Penelitian.....	38
a. Perencanaan.....	39
b. Pelaksanaan	40
c. Pengamatan	41
d. Refleksi	42
C. Data dan Sumber Data	42
1. Data Penelitian	42
2. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	44
1. Teknik Pengumpulan Data.....	44
2. Instrumen Penelitian.....	44
E. Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Siklus I.....	47
2. Siklus II	77
B. Pembahasan.....	103
1. Peningkatan keterampilan membaca Intensif dengan model pembelajaran <i>the learning cell</i> pada tahap prabaca	103
2. Peningkatan keterampilan membaca Intensif dengan model pembelajaran <i>the learning cell</i> pada tahap saatbaca	106

3. Peningkatan keterampilan membaca Intensif dengan model pembelajaran <i>the learning cell</i> pada tahap pascabaca.....	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	110
A. Simpulan	110
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117
DOKUMENTASI.....	165

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Teori Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i> di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang.....	31
Bagan 3.1	Alur Penelitian.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Prabaca Pada Siklus I	134
Tabel 2	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Saatbaca Pada Siklus I	136
Tabel 3	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Pascabaca Pada Siklus I	138
Tabel 4	Ketuntasan Pembelajaran Membaca Intensif Pada Siklus I	140
Tabel 5	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Prabaca Pada Siklus II	157
Tabel 6	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Saatbaca Pada Siklus II	159
Tabel 7	Hasil Penilaian Membaca Intensif Pada Tahap Pascabaca Pada Siklus II	161
Tabel 8	Ketuntasan Pembelajaran Membaca Intensif Pada Siklus II	163
Tabel 9	Perbandingan Perolehan Nilai Pembelajaran Membaca Intensif	164

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I	117
Lampiran 2	Teks Bacaan Siklus I	123
Lampiran 3	LembaranHasil Observasi Aspek Guru Siklus I	124
Lampiran 4	LembaranHasil Observasi Aspek Siswa Siklus I	129
Lampiran 5	LembaranHasil Penilaian Tahap Prabaca Siklus I	134
Lampiran 6	LembaranHasil Penilaian Tahap Saatbaca Siklus I	136
Lampiran 7	LembaranHasil Penilaian Tahap Pascabaca Siklus I	138
Lampiran 8	Lembaran Ketuntasan Siklus I	140
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II	141
Lampiran 10	Teks Bacaan Siklus II	147
Lampiran 11	LembaranHasil Observasi Aspek Guru Siklus II	148
Lampiran 12	LembaranHasil Observasi Aspek Siswa Siklus II	153
Lampiran 13	LembaranHasil Penilaian Tahap Prabaca Siklus II	157
Lampiran 14	LembaranHasilPenilaian Tahap Saatbaca Siklus II	159
Lampiran 15	LembaranHasil Penilaian Tahap Pascabaca Siklus II	161
Lampiran 16	Lembaran Ketuntasan Siklus II	163
Lampiran 17	Perbandingan Perolehan Hasil Pembelajaran Membaca Intensif	164
Lampiran 18	Hasil Kerja Siswa	165
Lampiran 19	Foto-foto Penelitian	183

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, secara berurutan penulis paparkan hal-hal tentang: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain.

Menurut Santosa (2008:5.19-5.20) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis, Pemahaman penggunaan, dan Apresiasi sastra. Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku dengan lisan maupun tulis,
- (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- (3)

Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) Menghargai dan membanggakan sastra bahasa Indonesia sabagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa sekolah dasar.

Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) Keterampilan membaca (*reading skills*), (4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat aspek di atas saling berkaitan antara satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung pada keterampilan yang lainnya. Djamarah (2008:121) mengemukakan bahwa, “Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Bahasa adalah sebagai alat untuk mengemukakan ide-ide untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan bantuan bahasalah seseorang dapat melakukan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan”.

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan tertentu dalam membaca.

Menurut Santosa (2008:6.5) pembelajaran membaca haruslah mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan membaca yang dimaksud meliputi:

(1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan, (2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati bacaan, (3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan, (4) Menggali simpanan pengetahuan yang baru dengan *skemata* siswa tentang suatu topik, (5) Menghubungkan pengetahuan baru dengan *skemata* siswa, (6) Mencari informasi baru tentang pembuatan laporan yang akan disampaikan secara lisan ataupun tertulis, (7) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca, (8) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk mempelajari struktur bacaan, (9) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Tujuan membaca di SD adalah agar siswa dapat mengambil manfaat yang disampaikan melalui teks bacaan. Semua yang diperoleh dari bacaan itu akan memungkinkan menambah daya fikir seseorang serta mempertajam pandangan dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Keterampilan membaca merupakan satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa SD karena tanpa keterampilan membaca yang baik, mustahil

siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu, siswa di SD harus memiliki keterampilan membaca yang baik.

Pembelajaran membaca di SD memiliki peranan yang bertujuan agar siswa mampu mengambil manfaat yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan tersebut. Dengan membaca siswa mampu memahami isi, menemukan informasi, maupun menyerap pikiran dan perasaan penulis melalui kegiatan membaca tersebut.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2008:13) Membaca dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Membaca ekstensif adalah proses membaca yang dilakukan secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, yang di dalamnya mencakup membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).

Membaca intensif membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memahami isi dalam bacaan, yang dapat dibagi sebagai membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Kemudian membaca telaah isi terbagi lagi menjadi beberapa macam yaitu membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*) dan membaca ide (*reading for ideas*). Sedangkan membaca telaah bahasa juga terbagi pula menjadi 2 yaitu : membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

Menurut Saddhono (2012:77) membaca intensif adalah jenis membaca yang dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide pokok naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah suatu jenis membaca yang bertujuan untuk memahami seluruh isi teks bacaan sehingga informasi yang ada dalam bacaan dapat diserap dengan baik. Keterampilan membaca intensif di sekolah dasar bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Membaca intensif merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, karena pada proses membaca intensif siswa terlibat langsung dalam pemerolehan informasi dan pengetahuan. Sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih aktif, dan sumber pengetahuan tidak hanya tertumpu pada penjelasan yang diberikan oleh guru saja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada tanggal 03 Desember 2013 di SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang, ditemui beberapa permasalahan dalam pembelajaran membaca, dimana permasalahan terbagi atas permasalahan yang berasal dari guru dan siswa. Adapun permasalahan dari guru yaitu : (1) Guru masih menggunakan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, dimana guru

sebagai pusat sumber belajar yang mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran, (2) Guru belum mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan sesuai isi bacaan, (3) Guru belum mengajarkan kepada siswa bagaimana langkah-langkah dalam membaca yang benar, (4) Guru belum bisa menimbulkan rasa ingin tahu dan semangat siswa dalam belajar.

Permasalahan tidak hanya muncul dari guru saja, permasalahan juga muncul dari siswa, adapun permasalahan yang berasal dari siswa adalah, (1) Rendahnya minat siswa dalam membaca, (2) Siswa kesulitan dalam memahami bacaan yang dibacanya, (3) Siswa belum memahami tahap-tahap dalam proses membaca yang baik dan benar, (4) Kurangnya pemahaman siswa tentang cara membuat pertanyaan sesuai isi bacaan, (5) Siswa kesulitan dalam menemukan kalimat utama dan membuat ringkasan, hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung guru tidak memberikan contoh tentang bagaimana menemukan kalimat utama atau ide pokok dan membuat ringkasan, serta (6) Rendahnya interaksi antar siswa dengan siswa.

Permasalahan di atas akan berdampak pada pembelajaran siswa, yaitu sebagai berikut : (1) Siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran (2) Siswa merasa pembelajaran membaca kurang menarik dan membosankan, (3) Rendahnya pengetahuan siswa mengenai cara membaca yang baik, (4) Sumber pengetahuan dalam pembelajaran hanya terbatas pada guru, (5) rendahnya interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antar siswa dengan siswa.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa tersebut, maka ditemukannya kelemahan siswa dalam memahami isi bacaan masih rendah. Hal ini diperkuat oleh Kunandar (2008:47) yang menyatakan, “Laporan *Internasional Educational achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dalam hal ini tertarik melakukan penelitian dengan upaya dapat mengatasi masalah yang dihadapi guru di SD yaitu guru harus kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang kreatif hendaknya mampu memberikan berbagai inovasi pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan model yang tepat dengan materi yang akan diajarkan.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang akan peneliti lakukan dalam penelitian tindakan kelas nantinya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *the learning cell*. Dengan digunakannya model pembelajaran *the learning cell* dalam keterampilan membaca intensif diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami seluruh isi teks bacaan sehingga informasi yang ada dalam bacaan dapat diserap dengan baik.

Menurut Istarani (2012:228) “*Learning Cell* membentuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama”. Dengan diterapkannya model pembelajaran *the learning cell* pada pembelajaran membaca intensif, permasalahan yang dihadapi guru di kelas akan dapat diatasi nantinya, karena model pembelajaran *the learning cell* ini

akan dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya membaca intensif. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran sehingga terciptanya interaksi antar siswa serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan harapan agar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya membaca intensif. Penelitian ini berjudul **“Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* Di Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang”**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahannya adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan model pembelajaran *the learning cell* pada siswa kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang”?

Adapun secara khusus rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap prabaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap saatbaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap pascabaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada siswa kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara kota Padang. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

1. Peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap prabaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap saatbaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3. Peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* pada tahap pascabaca di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kepada pihak-pihak:

1. Bagi peneliti, dapat bermanfaat sebagai bahan informasi sekaligus sebagai masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran

membaca intensif. Selain itu, peulisan ini juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S1).

2. Bagi guru, dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan wawasan dalam memberikan pengajaran membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* yang efektif dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa.
3. Bagi Kepala Sekolah, dapat bermanfaat sebagai acuan dalam membimbing personil sekolah yaitu guru dalam menggunakan model pembelajaran *the learning cell* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca intensif di Sekolah Dasar.
4. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan pembaca tentang peningkatan keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini, secara berurutan akan peneliti paparkan hal-hal tentang kajian teori dan kerangka teori yang meliputi: (a) hakekat membaca, (b) membaca intensif, dan (c) model pembelajaran *the learning cell*. Selanjutnya kerangka teori yang akan dijelaskan nantinya. Berikut akan dijelaskan mengenai kajian teori dan kerangka teori.

A. Kajian Teori

1. Hakekat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu keterampilan yang harus diajarkan guru kepada siswa di bangku sekolah dasar. Pengertian membaca dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : arti kata kerja (*verb*) baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan, dan memahami.

Menurut Rahim (2011:2) “Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual yaitu proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata”. Selanjutnya Crawley (dalam Rahim, 2012:2) juga berpendapat bahwa, “Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan

pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus”.

Menurut pandangan Nurhadi (2004:13) “Membaca adalah suatu kompleks dan rumit. Kompleks artinya terlibat sebagai faktor internal seperti intelegensi, minat, sikap, dan bakat. Motivasi dan tujuan belajar lainnya merupakan faktor eksternal seperti membaca teks bacaan, saran membaca, faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi dan kebiasaan tradisi membaca”.

Keterampilan membaca bagi siswa merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam rangka belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan teori skemata untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi dari teks bacaan serta memahami dan menerima isi bacaan dari penulis. Suatu proses aktivitas yang dilakukan untuk memahami informasi yang terdapat pada teks. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari pembaca melalui kegiatan membaca.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan menurut

(Cahyani, 2007:103). Sedangkan tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan (2008:9) adalah “Untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan kita dalam membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan”.

Kegiatan membaca hendaklah mempunyai tujuan yang jelas.

Dalam hal ini Rahim (2012:11) menyatakan tujuan membaca yaitu :

(1) Untuk mendapatkan kesenangan tersendiri, (2) Untuk melatih fokal atau kenyaringan suara dalam membaca, (3) Untuk menggunakan/menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran tertentu, (4) Untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu topik, (5) Untuk mengaitkan informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang telah ada, (6) Untuk mendapatkan informasi dalam menyusun laporan, (7) Untuk membantah suatu prediksi, (8) Untuk menampilkan suatu percobaan, (9) Untuk menjawab hal-hal yang spesifik yang berhubungan dengan bacaan.

Selanjutnya Cahyani, (2007:107) juga mengemukakan beberapa hal yang penting dalam tujuan membaca:

(1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta dalam suatu cerita, (2) Membaca untuk menemukan ide-ide utama yang terdapat dalam cerita, (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan dalam cerita, (4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan, (6) Membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi, dan (7) Untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan uraian di atas, telah disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh suatu informasi yang

berguna bagi si pembaca dalam memahami isi pesan dan makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam suatu bacaan.

c. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat karena banyak ilmu dan pengetahuan yang didapat dari membaca. Rahim (2011:1) berpendapat bahwa “Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang”.

Menurut Saddhono (2012:66) kegiatan membaca mempunyai banyak manfaat, antara lain:

(a) Memperoleh banyak pengalaman hidup, (b) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan, (c) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, (d) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia, (e) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan meningkatkan taraf hidup serta budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, (f) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai, (g) Dapat memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, (h) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat bermanfaat bagi setiap orang tergantung

kepada orangnya apakah ingin menambah pengetahuan maka harus membaca karena dengan membaca dapat menimba berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan.

d. Jenis-Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca yang perlu dikuasai dalam dunia ilmu pengetahuan dan kesusastraan sangat banyak. Menurut Santosa (2008: 3.19-3.20) jenis-jenis membaca di Sekolah Dasar adalah membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Mulyati, 2009:4.3) juga mengemukakan jenis membaca tampak seperti pada bagan berikut:

Secara garis besar membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca *ekstensif* dan membaca *intensif*. Menurutnya, yang tergolong kedalam jenis membaca *ekstensif* adalah membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Kemudian yang tergolong kedalam jenis membaca *intensif* yaitu membaca *telaah isi* dan *membaca telaah bahasa*. Selanjutnya *membaca telaah isi* tersebut terdiri atas *membaca teliti*, *membaca pemahaman*, *membaca kritis*, dan *membaca ide*. Berikutnya, *membaca telaah bahasa* terdiri atas *membaca bahasa* dan *membaca sastra*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca adalah membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa, membaca intensif, dan membaca cepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan membaca intensif. Menurut Sadhono (2012:84) “Membaca intensif adalah membaca dengan penuh

penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca”.

e. Proses Membaca

Proses membaca mengacu pada pelaksanaan proses pembelajaran membaca dengan berdasarkan langkah-langkah procedural dan aktivitasnya dalam membaca. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran membaca yaitu prabaca, saatbaca dan pascabaca.

Menurut Frase, dkk (dalam Sadhono, 2012:87) menyatakan bahwa “Strategi yang dapat diterapkan dalam tahap prabaca, yakni melalui pemberian gambaran awal, pembuatan peta semantik, diskusi kelas, dramatisasi, serta pembuatan *prequestion*”. Selanjutnya Guzzeti(dalam Sadhono 2012:87) mengemukakan bahwa “Adapun prabaca dengan pembuatan *prequestion* dilakukan dengan membuat pertanyaan untuk dijawab melalui membaca teks secara intensif”.

Sadhono (2012:88) juga berpendapat bahwa “Prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas membaca sesungguhnya dengan tujuan memperoleh gambaran awal guna membangun skemanya tentang isi bacaan”. Adapun secara rinci strategi dalam proses kegiatan prabaca dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemberian gambaran awal oleh guru, yakni pemberian informasi yang berkaitan dengan isi teks kepada siswa.

- b. Pemetaan semantik, yaitu kegiatan memperkenalkan kosa kata yang terdapat dalam teks dan dapat menggugah skemata siswa berkaitan topik bacaan.
- c. Pengadaan *prequestion* atau pertanyaan pemandu, yaitu kegiatan perumusan pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk membantu pemusatan perhatian siswa pada saat melakukan kegiatan inti membaca. *Prequestion* dapat dibuat dari (1) hasil membaca judul serta sub-subjudul dan atau (2) hasil membaca sekilas sebagian atau seluruh teks, yang akan dijawab melalui aktivitas membaca secara intensif. Dengan demikian, siswa dapat memberikan fokus perhatiannya pada bagian yang berkaitan dengan pertanyaan. Adapun tipe pertanyaan yang biasa digunakan adalah pertanyaan berpola lima W satu H yang dibuat siswa dibawah bimbingan guru, namun pertanyaan tersebut lebih banyak mengarah pada aspek pemahaman, bukan pengetahuan dan ingatan faktual.
- d. Pengadaan dramatisasi atau simulasi, yaitu guru menggambarkan sebagian aksi dan situasi yang dikembangkan dalam cerita, kemudian dilakukan dramatisasi oleh siswa sesuai kemampuan dan pemahaman mereka. Sesudah itu, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca cerita yang sebenarnya. Menurut pendapat Glazer (dalam Sadhono, 2012:89) “Cara ini memang mampu menarik perhatian siswa,

namun penerapannya terbatas untuk teks naratif saja serta membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Berdasarkan beberapa proses kegiatan prabaca tersebut, maka pembuatan *prequestion* dapat dilakukan siswa secara mandiri sehingga lebih memungkinkan untuk dilakukannya setiap kali melakukan aktivitas baca, sedangkan yang lainnya cenderung bergantung pada peran guru atau orang lain. Ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Keally (dalam Sadhono, 2012:89) yang menunjukkan bahwa, “Pengadaan *prequestion* pada kegiatan prabaca paling mudah diterapkan dalam pembelajaran membaca dan efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa yang mengalami kesulitan membedakan gagasan utama atau pendukung. Selain itu, strategi yang lain memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya”.

Tahap selanjutnya yaitu tahap membaca. Menurut Burns, dkk. (dalam Arowzanis 2014) mengemukakan beberapa strategi dan aktivitas yang dapat digunakan pada saat-baca untuk meningkatkan pemahaman meliputi strategi metakognitif, prosedur close dan pertanyaan penuntun”. Sedangkan Guzzetti (dalam Sadhono, 2012:87) juga mengungkapkan, “Pada tahap ini beberapa strategi dan kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa meliputi, strategi metakognitif, *cloze procedure*, dan pemanfaatan *prequestion*.

Pemanfaatan *prequestion* dilakukan untuk memandu pembaca mengingat bagian-bagian penting dalam teks.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap pascabaca. Menurut Eriyanti (2012) mengemukakan bahwa, “Kegiatan pascabaca dimaksudkan untuk memberikan pengulangan, balikan, dan rangsangan kognitif. Teknik yang dapat digunakan antara lain pemberian pertanyaan, pemberian balikan, dan meringkas isi bacaan yang akan dibahas”. Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu mengajukan pertanyaan, memperluas kesempatan belajar, menuturkan kembali isi bacaan, mengaplikasikan dalam praktik, dan mengadakan pementasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses membaca dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap prabaca, tahap saatbaca dan tahap pascabaca. Ketiga tahap tersebut akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibaca. Sebagaimana yang dikatakan Rahim (2009:99) “Untuk mendorong siswa dapat memahami berbagai bahan bacaan, guru seharusnya menggabungkan kegiatan prabaca, saatbaca, dan pascabaca dalam pembelajaran membaca”.

2. Membaca Intensif

a. Pengertian Membaca Intensif

Menurut Abbas (2006:107) membaca intensif adalah membaca secara bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam membaca hingga

diperoleh hasil yang optimal. Membaca merupakan sarana dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan, dalam membaca dapat menggunakan berbagai jenis membaca, diantaranya adalah membaca intensif.

Saddhono (2012:77) mengemukakan bahwa “Membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi dari teks bacaan yang membacanya dapat dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan isi dan informasi dari bacaan.

b. Jenis-jenis Membaca Intensif

Menurut Saddhono (2012:83) “Keterampilan memahami suatu teks bacaan merupakan salah satu keterampilan yang mutlak yang perlu diajarkan pada siswa sekolah dasar, mengingat aktivitas membaca dapat diibaratkan sebagai “pembuka jendela dunia” yang berkontribusi besar untuk meningkatkan kualitas diri”. Oleh karena itu, kegiatan membaca di kelas lebih beraneka ragam karena semua jenis aktivitas membaca dilatihkan kepada siswa untuk kegiatan membaca salah satunya dengan membaca intensif.

Brown (dalam Saddhono, 2012:83) juga menyatakan bahwa “Yang termasuk dalam membaca intensif adalah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra. Adapun membaca telaah isi meliputi membaca teliti, pemahaman, kritis, ide, dan membaca kreatif”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Tarigan (2008:13) yang menyatakan bahwa membaca intensif dapat dibagi atas:

(1) Membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula : (a) membaca teliti (*close reading*), (b) membaca pemahaman (*comprehensive reading*), (c) membaca kritis (*critical reading*), dan (d) membaca ide (*reading for ideas*). (2) Membaca telaah bahasa (*language study reading*), yang mencakup pula: (a) membaca bahasa asing (*foreign language reading*), (b) membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif dibagi atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, pemahaman, ide, kritis, dan membaca kreatif. Sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

c. Model Pembelajaran *The Learning Cell*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model diartikan sebagai barang atau benda tiruan sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam konsep pembelajaran, Joyce dan Weil (dalam Isjoni, 2012:50) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu

pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan sudah direncanakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Sedangkan menurut Taufik (2012:1) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Sependapat dengan hal yang telah dikemukakan di atas, Suprijono (2012:45) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan yang disusun dan direncanakan sedemikian rupa untuk memudahkan suatu aktivitas guna mencapai tujuan yang ditentukan. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

2. Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Model pembelajaran Sel merupakan salah satu model dalam bentuk berpasangan. Menurut Istarani (2012:228) “*Learning Cell* membentuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama”.

Pembelajaran dengan menggunakan model *the learning cell* ini merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah dalam hal memahami suatu bacaan.

Model Pembelajaran *the learning cell* merupakan model alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Di samping itu, *the learning cell* dapat membantu siswa memahami materi pelajaran membaca khususnya membaca intensif dan pada saat bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kemauan membantu teman dan membagi ilmu pengetahuan serta pembelajaran akan menjadi menyenangkan karena siswa dituntut mencari teman yang disenangi dalam kelompok berpasangan sehingga terjalinnya komunikasi yang saling interaktif antar siswa di kelas.

Siswa yang termotivasi belajar seorang diri akan semakin termotivasi bila dilibatkan dalam kerja kelompok dan berpasangan. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Keuntungan lainnya dari belajar bersama yaitu siswa yang belum mengerti penjelasan guru akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok berpasangan.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Pembelajaran model *the learning cell* dengan berpasangan akan memiliki kelebihan-kelebihan dan memiliki banyak manfaat bagi siswa. Ada beberapa kelebihan yang diungkapkan oleh Istarani (2012:229), yaitu:

(1) Dapat mempermudah persepsi siswa terhadap suatu materi yang diajarkan karena menggunakan bahan bacaan yang sama, (2) Interaksi berjalan sangat baik karena siswa diberikan mencari pasangan dengan yang ia senangi, (3) Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa karena setiap siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi kelompok atau pasangan lain, (4) Dapat menghindari perdebatan yang kurang berarti, karena menggunakan bahan yang sama, (5) Siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesamanya dalam kegiatan pembelajaran, (6) Terjadinya pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan karena berjalan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam alur kerja pembelajaran, (7) Pembelajaran akan satu arah, karena ditentukan oleh materi yang sama.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *the learning cell* yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran ini dalam proses

pembelajaran membaca intensif di kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang, sehingga akan dapat memberikan peningkatan siswa dalam membaca khususnya membaca intensif.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Model pembelajaran *the learning cell* menurut Istarani (2012:228) mempunyai beberapa langkah, yaitu:

(1) Sebagai persiapan, siswa diberi tugas untuk membaca bacaan kemudian menulis pertanyaan berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya, (2) Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B, (3) Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A, (4) Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti B yang bertanya, dan begitu seterusnya, (5) Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas, Zaini (dalam Susanti, 2011:54) juga mengutarakan bahwa “5 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* yang sama seperti di atas. Namun, menurut Zaini model pembelajaran *the learning cell* ini dapat dimodifikasi dalam bentuk lain. Salah satu bentuk variasi lain dari model ini adalah setiap siswa membaca atau mempersiapkan materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, siswa A “mengajar” siswa B pokok-pokok dari yang siswa A baca kemudian meminta siswa B

untuk bertanya kemudian siswa A dan B berganti peran dan begitu seterusnya”.

Berdasarkan langkah dalam model pembelajaran *the learning cell* di atas, peneliti tertarik menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *the learning cell* yang dikemukakan oleh Istarani, hal ini dikarenakan langkah-langkah yang di jelaskan jelas dan pembelajaran menjadi satu arah karena diberikan bacaan yang sama.

5. Penerapan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Model pembelajaran *the learning cell* diharapkan dapat membantu siswa dalam membaca intensif. Pembelajaran membaca intensif dengan model *the learning cell* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ada. Pada pelaksanaannya pembelajaran membaca intensif dengan model *the learning cell* ini terbagi ke dalam tiga tahap kegiatan membaca yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

Pada tahap prabaca, kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu guru membagikan bahan bacaan kepada siswa, kemudian siswa diminta oleh guru untuk membaca bacaan tersebut dengan membaca sesuai dengan instruksi yang disampaikan guru, setelah semua siswa selesai membaca langkah selanjutnya yaitu masing-

masing siswa ditugasi untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan yang dibagikan oleh guru.

Kegiatan saatbaca kemudian dilanjutkan dengan membaca yang sebenarnya atau biasa disebut dengan tahap saatbaca. Kegiatan ini dilakukan dengan memahami isi bacaan dengan membaca secara intensif untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap isi bacaan, kemudian siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari teman yang disenangi. Setelah siswa mendapatkan pasangan, kegiatan yang dilakukan adalah setiap pasangan membacakan, mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya pada tahap prabaca. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan. Setelah semua pertanyaan selesai dibacakan, masing-masing siswa menemukan kalimat utama yang terdapat dalam teks bacaan.

Pada tahap terakhir yaitu pascabaca. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu: siswa ditugasi untuk membuat ringkasan berdasarkan kalimat utama yang telah ditemukan sebelumnya.

6. Penilaian Pembelajaran Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Abbas, 2006:146) menyatakan bahwa“Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data

tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Taufik (2011:111) menyatakan bahwa, “Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik, dan menentukan kenaikan kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru guna memperoleh berbagai ragam informasi berupa data tentang proses dan hasil belajar siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun hal-hal yang dinilai dalam membaca intensif dengan menggunakan model pembelajaran *the learning cell* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap prabaca, penilaian ini berfokus pada kemampuan siswa membuat pertanyaan berdasarkan bahan bacaan..
2. Saatbaca, pada tahap ini penilaian difokuskan pada keterampilan siswa dalam membaca, menjawab pertanyaan yang dibacakan teman dan menemukan kalimat utama.
3. Pascabaca, pada tahap ini penilaian ini berfokus pada siswa dalam membuat ringkasan.

B. Kerangka Teori

Membaca intensif merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar. Membaca intensif dalam tingkatannya disebut dengan membaca lanjut. Tujuan diajarkannya membaca intensif ini yaitu agar siswa mampu dan mengerti bagaimana cara memahami isi bacaan yang dibaca serta dapat mengerti isi bacaan dengan jelas dan teliti.

Pembelajaran membaca intensif dengan model pembelajaran *the learning cell* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ada. Agar siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik, maka pelaksanaan proses membaca intensif dengan model *the learning cell* dilakukan dengan tiga tahap kegiatan membaca, yaitu prabaca, saatbaca dan pascabaca.

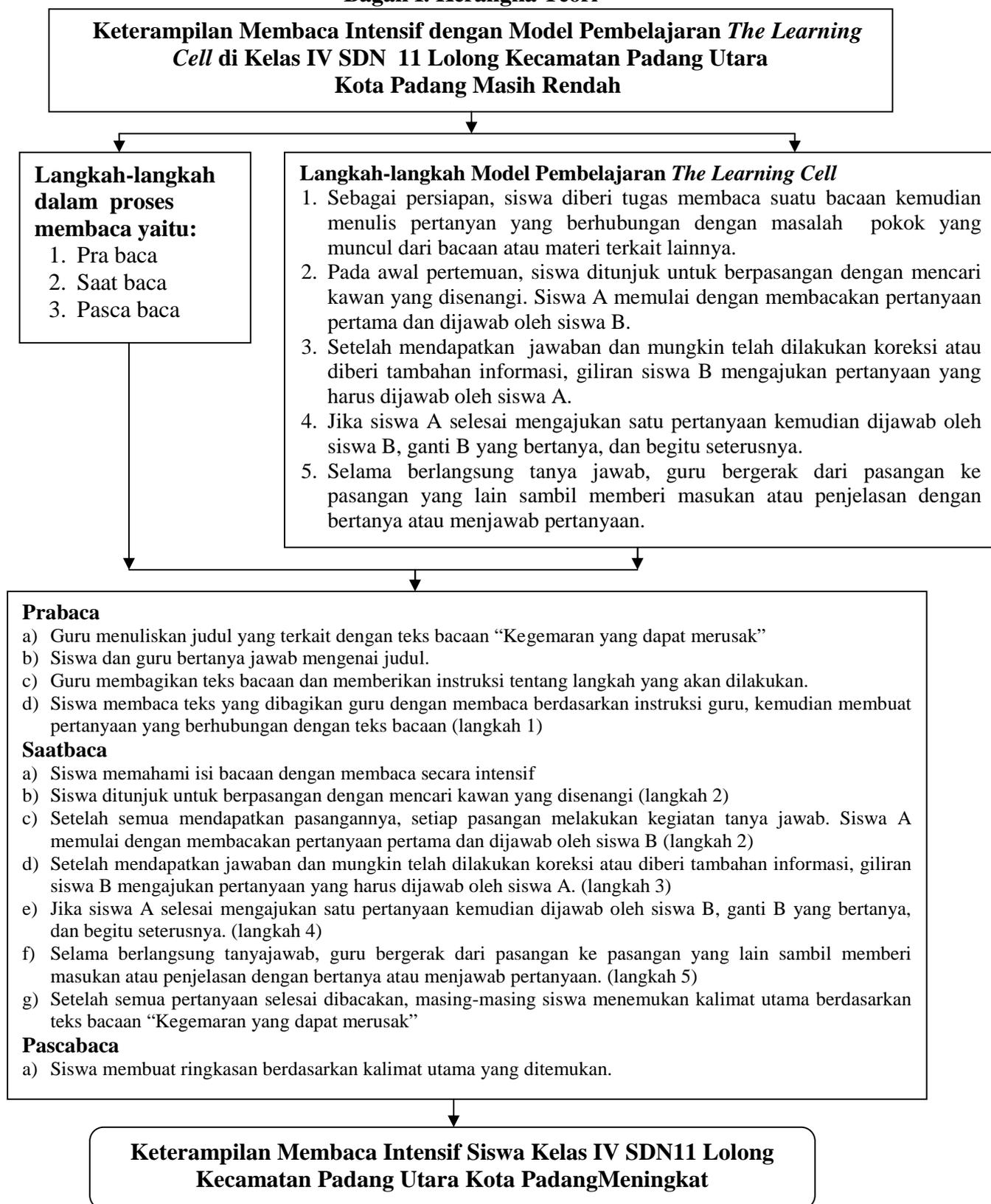
Pada tahap prabaca, kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu guru membagikan bahan bacaan kepada siswa, kemudian siswa diminta oleh guru untuk membaca sesuai dengan instruksi yang disampaikan guru, setelah semua siswa selesai membaca langkah selanjutnya yaitu masing-masing siswa ditugasi untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan bacaan yang dibagikan oleh guru.

Kegiatan saatbaca kemudian dilanjutkan dengan membaca yang sebenarnya atau biasa disebut dengan tahap saatbaca. Kegiatan ini dilakukan dengan memahami isi bacaan dengan membaca teks bacaan secara intensif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, kemudian siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari teman yang disenangi. Setelah siswa mendapatkan pasangan, kegiatan yang dilakukan adalah setiap pasangan

membacakan, mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya pada tahap prabaca. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan. Setelah semua pertanyaan selesai dibacakan, masing-masing siswa menemukan kalimat utama yang terdapat dalam teks bacaan.

Pada tahap terakhir yaitu pascabaca. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu: siswa ditugasi untuk membuat ringkasan berdasarkan kalimat utama yang telah ditemukan sebelumnya.

Bagan I. Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran. Sajian simpulan diuraikan berdasarkan hasil dan isi pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya. Saran diuraikan berdasarkan masukan-masukan yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini guna melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi.

A. Simpulan

Model pembelajaran *the learning cell* telah mampu dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa karena dapat mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan dan langkah-langkah dari model pembelajaran ini dirasakan sesuai dengan model pembelajaran *the learning cell* memberikan simpulan bahwa proses pembelajaran membaca intensif dilakukan melalui proses prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

1) Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* pada Tahap Prabaca

Pembelajaran membaca intensif pada tahap prabaca dengan model pembelajaran *the learning cell* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat kegiatan yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *teh learning cell*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan kesiapan siswa sebelum belajar dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan judul yang ditulis di papan tulis serta pemberian motivasi. Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa

untuk membaca teks bacaan sesuai dengan instruksi yang diberikan guru kemudian meminta siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang dibacanya. Hasil penilaian tahap prabaca menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap prabaca mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata kelas 66,67% dengan kriteria cukup dan pada siklus II menjadi 80,20 dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan dengan tepat yang berpola lima W satu H, sehingga pertanyaan yang dibuat siswa menjadi terarah dan sesuai dengan teks bacaan yang dibacanya.

2) Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* pada Tahap Saatbaca

Pembelajaran membaca intensif pada tahap saatbaca dengan model pembelajaran *the learning cell* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan pada tahap saatbaca. Kegiatan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *the learning cell*. Pada tahap saatbaca siswa sudah mampu memahami isi bacaan dengan membaca secara intensif, kemudian menjawab pertanyaan yang telah dibuat secara berpasangan dan siswa terlihat sudah mampu menemukan kalimat utama setiap paragraf yang ada dalam teks bacaan. Hasil penilaian tahap saatbaca menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap saatbaca pada siklus I adalah 71,95% dengan

kriteria baik dan pada siklus II menjadi 83,04% dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang dibuat dengan berpasangan serta mampu menemukan kalimat utama dengan tepat berdasarkan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

3) Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model Pembelajaran *The Learning Cell* pada Tahap Pascabaca

Pembelajaran membaca intensif pada tahap pascabaca dengan model pembelajaran *the learning cell* mengalami peningkatan. Siswa dapat membuat ringkasan dengan menggunakan kata hubung dan EYD yang tepat. Sehingga ringkasan yang dibuat siswa runtut sesuai dengan kalimat utama yang ditemukan sebelumnya. Hasil penilaian tahap pascabaca menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap prabaca pada siklus I adalah 62,50% dengan kriteria cukup dan pada siklus II menjadi 79,16 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan keterampilan membaca intensif siswa sudah baik dan meningkat daripada sebelumnya dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *the learning cell* dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SD. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam merangkai kalimat utama dengan menggunakan kata hubung dan EYD yang tepat, sehingga ringkasan yang ditulis siswa sudah lebih runtut.

B. Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran yang sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pada tahap prabaca dalam membaca intensif disarankan guru untuk dapat memotivasi dan menumbuhkan siswa dalam membaca, dapat dilaksanakan dengan tanya jawab tentang pengetahuan siswa dalam membuat pertanyaan yang berpola lima W satu H, serta membimbing siswa dalam membuat pertanyaan yang tepat. Sehingga pertanyaan yang dibuat siswa pun nantinya akan terarah dan sesuai dengan teks bacaan yang dibacanya.
2. Pada tahap saatbaca siswa memahami teks bacaan dengan membaca secara intensif. Kemudian siswa dibimbing untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan secara berpasangan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru diharapkan membimbing siswa dan mengarahkan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, bimbingan juga perlu diperhatikan guru pada saat siswa menemukan kalimat utama. Dalam membimbing siswa, guru menjelaskan langkah-langkah yang tepat dalam menemukan kalimat utama. Sehingga kalimat utama yang ditemukan siswa nantinya akan sesuai dengan teks bacaan.
3. Pada tahap pascabaca siswa dibimbing untuk membuat ringkasan berdasarkan kalimat utama yang ditemukan siswa sebelumnya. Guru

diharapkan dapat membimbing siswa dalam membuat ringkasan dengan benar. Guru hendaknya mampu membimbing siswa dalam memperhatikan penggunaan kata hubung dan EYD yang digunakan siswa saat menuliskan ringkasan. Selain itu, diharapkan guru mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa bersemangat dan tidak bosan mengikuti pembelajaran